

**KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD NATSIR
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Hamdani

NIM 09410235

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdani

NIM : 09410235

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Yang menyatakan



Hamdani

NIM. 09410235



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hamdani
NIM : 09410235
Judul skripsi : Konsep Integrasi Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2015
Pembimbing,

Dr. Sukiman, M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/151/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD NATSIR
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hamdani

NIM : 09410235

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 19 Juni 2015

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 03 AUG 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



P.H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan mereka diliputi kesengsaraan, yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.¹

(Q.S. Ali Imran 112)

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hal 64.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya Skripsi ini
kepada Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian literatur tentang Konsep Integrasi Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi, yang selalu memberi arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran di sela-sela waktu beliau yang padat, sehingga skripsi sederhana ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Munawwar Khalil, M.Ag selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk selalu belajar.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyampaikan ilmunya di perkuliahan sebagai bekal di hari esok.
6. Segenap Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Bagian Tata Usaha Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengurus administrasi dengan ramah dan baik.
7. Ayahanda, Sujoko Al Wiroharjo dan Ibunda, Watini (alm) yang saya muliakan yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang tiada henti setiap saat setiap waktu serta dukungannya baik moril maupun materiil kepada peneliti. Yang telah ikhlas berdoa dan sabar menanti kelulusan peneliti.
8. Untuk keluarga besar bpk Sujoko, keluarga Mas Ngadimin, Mbak Sri, Mbak Jainah, Mas Udin, Mas Hartono, Mas Heri, Mas Juned yang saya hormati dan juga keponakan Farida, Agus, Ufi, Nuri, Alfi, Azka, Ipan, Hamam, Zahron yang saya cintai, yang selalu memberikan doa dan dorongan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Seluruh Sahabat seperjuangan mahasiswa PAI 2009, terima kasih atas berbagai masukan dan kritikan yang membangun serta pengalaman pahit dan manis selama masa kuliah di PAI ini.
10. Keluarga Besar Base Camp KAMABA Janti, Yogyakarta, terima kasih telah mewarnai kehidupan sehari-hari dengan kelakar-kelakar yang menyegarkan dan mengharu biru.

11. Keluarga Besar Lembaga Pers Mahasiswa PARADIGMA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas pengalaman-pengalaman yang kalian tularkan dan kalian suguhkan.
12. Keluarga Besar Korp SURO 2009, terima kasih atas kebersamaan yang kalian rekatkan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman yang kalian berikan.
13. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Penyusun



Hamdani
NIM. 09410235

ABSTRAK

HAMDANI. Konsep Integrasi Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015

Latar belakang penelitian ini adalah adanya dikotomi dalam pendidikan Islam yang disebabkan pengaruh sekularisme yang berimbas dalam dunia pendidikan, selain itu banyak dari kalangan muslim yang bertaklid buta, sehingga kejumudan berpikir masih banyak terjadi dikalangan kaum muslimin. Hal tersebut berimplikasi pada perkembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia, pendidikan Islam meskipun telah berkembang namun masih banyak yang jauh dari harapan. Salah satu untuk memperbaikinya adalah lewat pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Pengembangan kurikulum meliputi tujuan, isi atau materi, metode serta evaluasi. Perlunya pengembangan kurikulum diharapkan dapat memecah kebuntuan atas berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, dengan menghadirkan pemikiran Mohammad Natsir yang memandang pendidikan merupakan syarat utama untuk memajukan suatu bangsa. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam integral, harmonis dan universal dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang konsep pendidikan Islam integral, harmonis dan universal serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Filosofis. Teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi baik terhadap data primer maupun data sekunder, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir bersifat integral, harmonis dan universal, ada keseimbangan antara jasmani dan rohani, ilmu agama dan ilmu umum serta dunia dan akhirat. (2) tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi hamba Allah SWT yang sesungguhnya, sehingga nantinya bisa menjadi khalifah di bumi yang *rahmatan lil alamin*. (3) Materi pendidikan Islam meliputi akidah (tauhid), ibadah, keterampilan, sejarah, akhlak, bahasa asing, dan seni. (4) Metode pendidikan Islam berupa cerita, dan keteladanan. (5) Evaluasi pendidikan Islam harus selaras dengan materi yang diajarkan.

Kata Kunci: Integrasi Pendidikan Islam, Mohammad Natsir, Pengembangan Kurikulum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teoritik	14
G. Metode Penelitian	47
H. Sistematika Pembahasan	52
BAB II BIOGRAFI DAN GAMBARAN UMUM	
A. Riwayat Hidup Mohammad Natsir	53
B. Kondisi Sosial Masyarakat yang Mengitarinya	61
C. Kiprah Mohammad Natsir dalam Pendidikan Islam	65
D. Kiprah Mohammad Natsir dalam Organisasi, Politik dan Pemerintahan	72
1. Mohammad Natsir dan Persatuan Islam (Persis)	72
2. Mohammad Natsir dan Jong Islamieten Bond (JIB)	75
3. Mohammad Natsir dalam Politik dan Pemerintahan	78
E. Karya-Karya Mohammad Natsir	86
BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	
A. Pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir	89
B. Konsep Kurikulum Integral Mohammad Natsir	98
C. Aplikasi Pendidikan Integral Mohammad Natsir dalam Pengembangan Kurikulum	106
1. Tujuan	108
2. Materi	110
3. Metode	117
4. Evaluasi	120
D. Kritik Atas Pemikiran Mohammad Natsir	121

BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	123
	B. Saran-saran	123
	C. Kata Penutup	124
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN-LAMPIRAN		129



**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini merujuk pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	ś	es titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet titik atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)

غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Tasydid Ditulis Rangkap

مُتَعَقِّدٌ	Ditulis	<i>muta'qqid</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَةٌ	Ditulis	<i>hibah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakat*, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal asli).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	Ditulis	<i>ni`matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal Pendek

ـَ (fathah)	ditulis	a	contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
ـِ (karah)	ditulis	i	contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
ـُ (ḍammah)	ditulis	u	contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutubun</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	ā (garis di atas)
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + alif maqsur	ditulis	ā (garis atas)
	يَسْعَى	ditulis	<i>yas`ā</i>
3	Kasrah + ya mati	ditulis	ī (garis di atas)
	مَجِيدٌ	ditulis	<i>majīd</i>
4	Dammah + wau mati	ditulis	ū (garis di atas)
	فُرُوضٌ	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	ay
	بَيْنَكُمْ	dibaca	<i>baynakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	dibaca	<i>qaul</i>

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَسِنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila didukung dengan Qamariyah ditulis al-

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiah, ditulis dengan menggandeng huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-samā'u</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Dapat Ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya dan Penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawil-furūd</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen paling penting dalam membangun sebuah peradaban. Baik agama maupun negara menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi. Islam mewajibkan penganutnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, yakni mulai manusia dilahirkan hingga kemudian mati. Sedangkan negara menempatkan pendidikan dalam pembukaan undang-undang dasar Indonesia guna mencerdaskan kehidupan bangsa, hingga sampai saat ini negara mewajibkan pendidikan minimal sembilan tahun.

Pendidikan selalu melekat pada masyarakat. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang mempunyai mata rantai antara satu generasi dengan generasi berikutnya, dan sesederhana apapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi dan berlangsung proses pendidikan.¹ Dengan kata lain maju dan mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju atau mundurnya suatu pendidikan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia baik untuk mengembangkan potensi individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan pendidikan seyogyanya mampu meningkatkan sumber daya manusia, menciptakan pemimpin-pemimpin yang cerdas untuk masa depan, mampu memberikan bekal pengetahuan

¹ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya. Usaha nasional, 1998) hal 2

dan keterampilan untuk bekerja dan berperan dalam pembangunan negara, membina akhlak dan moral peserta didik sehingga siap menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Sehingga kelak benar-benar bisa menjadi pembaharu perubahan sosial (*agent of social change*) bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut, berbagai elemen yang menentukan proses berjalannya pendidikan harus saling mendukung, baik pemerintah, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Selain itu untuk memuluskan agenda besar itu maka berbagai komponen pendidikan juga harus dirancang dengan cermat dan teliti.

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum memegang peran kunci yang berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah sampai pada nasional.² Pentingnya kurikulum sebagaimana di ucapkan oleh Zainal Arifin, “jika anda ingin membangun suatu bangsa maka bangunlah yang pertama sistem pendidikannya, dan jika anda ingin membangun pendidikan, maka bangunlah yang pertama sistem kurikulurnya”.³

Begitu pentingnya peran kurikulum maka penyusunan konsep kurikulum yang memuat tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Dibutuhkan landasan yang kuat agar mampu dijadikan dasar

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) Cet.12. hal v.

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) Cet.3. hal iii.

pijakan dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan proses untuk mencerdaskan anak bangsa agar ia bermakna bagi kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga anggota masyarakat maupun sebagai warga negara bangsanya. Kurikulum tidak menempatkan peserta didik sebagai subjek mempersiapkan dirinya bagi kehidupan masa yang akan datang, tetapi harus mengikuti berbagai hal yang dianggap berguna berdasarkan apa yang dialami oleh orang tua peserta didik.⁴

Mengingat peran sentral kurikulum dalam pendidikan, pemerintah mengaturnya sebagai acuan dan pedoman bagi tiap sekolah dengan mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003. Namun pemerintah tetap memberikan kelonggaran bagi tiap daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum (desentralisasi pendidikan), sehingga nilai-nilai kearifan lokal dan sebagainya bisa diakomodir dengan baik, sesuai kondisi daerah masing-masing.⁵

Dalam pendidikan Islam kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai harus direncanakan melalui kurikulum

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...* hal 5

⁵ Zainal Arifin, *Konsep...*, hal 21

pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, akan menjadi jelas dan terencana bagaimana dan apa yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan anak didik.⁶

Namun ironisnya, praktik pendidikan dan aktifitas keilmuan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam sampai saat ini masih kurang jelas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dikotomi antara pendidikan agama dan umum yang tak ada ujungnya. Tidak dapat dipungkiri hingga kini masih banyak anggapan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa ditemukan. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, baik dari segi formal-material, metode penelitian, kriteria pembenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing, sampai pada institusi penyelenggaranya. Dengan ungkapan lain ilmu tidak mempedulikan agama dan sebaliknya.⁷

Berkembangnya anggapan agama hanya dipahami sebagai urusan akhirat memberikan dampak suram terhadap esensi agama. Anggapan tersebut hanya menyempitkan makna agama. Sehingga agama hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran dan antologi moral yang keduanya diukur sejauh berkaitan dengan aspek teologis, tidak terkecuali Islam. Hal tersebut tidak saja menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan Islam, tetapi juga memperlihatkan wajah pendidikan yang terkotak-kotak. Diakui atau tidak, dampak sosialnya dapat menjadikan tingkat pengetahuan masyarakat terbelah-belah dan tidak utuh, yang padanya dapat terjadi

⁶ <http://masoviq.blogspot.com/2012/09/kurikulum-pendidikan-islam.html> di unduh pada tanggal 15 September 2014 Pukul 21.00 WIB.

⁷ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal 150

penilaian yang berbeda terhadap pendidikan sesuai dengan nilai yang mereka pandang ideal dan sempurna.⁸

Kehadiran dikotomi pendidikan menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi serta terdominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Sementara itu, pendidikan umum malah sebaliknya, ia hadir tanpa sentuhan agama dan bersifat positivistik-rasionalis.⁹ Padahal Islam tidak pernah memformulasikan apalagi memisahkan secara diametral-konfrontatif antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pemahaman dan konsep Islam (secara universal) segala ilmu pengetahuan hakikatnya adalah bersumber dari satu, yakni Allah SWT sebagai sumber segala ilmu.¹⁰

Keberadaan dikotomi pendidikan tidak bisa lepas dari historisitas yang panjang. Sejarah awal munculnya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum (agama dari ilmu umum), terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang mempedulikan (meninggalkan) iptek. Pada masa itu, yang banyak memberi pengaruh di masyarakat Islam adalah ulama' fikih dan tarekat. Dengan memakai pendekatan normatif, keduanya menyebarkan sembari menanamkan paham *taqlid* dan membatasi kajian agama. Implikasinya, bencana hilangnya

⁸ Ibid, hal 151

⁹ Baharuddin dkk, *Dikotomi pendidikan Islam*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya) cet 2 2011) Hal 17

¹⁰ Armai Arif, *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik*, dalam Baharuddin dkk, *Dikotomi pendidikan Islam*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2011) cet 2 hal xix

berpikir ilmiah-rasionalistik yang bercirikan liberal terbuka, inovatif dan konstruktif tumbuh pesat dalam tradisi pemikiran Islam.¹¹

Bencana keilmuan yang menimpa Islam, pada gilirannya sampai merambat ke Indonesia. Pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum itu, marak terjadi di negeri ini semenjak masa penjajahan. Ketika itu terdapat pendidikan agama (swasta) yang umumnya masih tradisional. Pendidikan swasta ini, menekankan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbau agama semata. Sedangkan pendidikan negeri (umum) yang dijalankan oleh pemerintah kolonial menekankan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi semata. Inilah realitas pendidikan pada masa kolonialisme. Namun, menjadi ironis kemudian, setelah masa kemerdekaan kondisi pendidikan tidak jauh berbeda. Konsep pendidikan warisan kolonialisme Belanda tersebut masih mengakar dan bukan barang asing untuk dijumpai di Negeri ini.

Pengkotak-kotakan pendidikan macam ini, sejatinya bukan hal bijaksana yang perlu ditradisikan. Justru, dikotomi pendidikan menyebabkan diskriminasi pengetahuan yang berujung pada sikap statis dan jauh dari gerak kreativitas. Dalam arti ini, dikotomi pendidikan hanya memberi wacana *saklek*, tidak berkembang dan anti Ijtihad. Padahal pendidikan tidak demikian, ia bersifat dinamis, progresif dan menghargai Ijtihad atau kreativitas manusia.

Sampai saat ini dunia pendidikan Islam sebagian besar masih stagnan dalam pola pengembangan ilmu pengetahuan dan lebih statis dalam mengikuti platform keilmuan klasik. Ketika memasuki periode modern, tradisi itu

¹¹ *Ibid*, hal v

mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini.¹² Realitas ini adalah salah satu dampak dari mengakarnya sikap fanatisme yang berlebihan dalam Islam, dan enggan membuka diri untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dalam tradisi pemikiran Barat belakangan ini.

Padahal sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Setelah itu masa keemasan itu mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21.¹³ Ketika menjadi kiblat ilmu pengetahuan, pendidikan Islam yang berkembang tidak mengenal dikotomi pendidikan dan pada akhirnya mampu melahirkan intelektual muslim yang mempunyai karya yang besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi manusia.¹⁴ Ketika dinasti Abasyiah diperintah oleh khalifah Harun al-Rasyid yang terkenal mencintai seni dan ilmu pengetahuan, banyak melakukan pengembangan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Hingga kemudian mencapai puncak kejayaan ketika diperintah oleh khalifah Al-Makmun. Lebih dari sepuluh abad umat Islam menguasai kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan menjadi pioner bagi dunia saat itu.¹⁵

Umat Islam dituntut untuk segera menafsirkan kembali ajaran-ajaran yang diperlukannya dengan melihat dan membaca perkembangan zaman yang terus berjalan, jika tidak maka akan menimbulkan stagnasi dan kejumudan berpikir.

¹² Baharuddin dkk, *Dikotomi pendidikan Islam...*, hal 23

¹³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), hal

¹⁴ Armai Arif, *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik...*, hal ix

¹⁵ Baharuddin dkk, *Dikotomi pendidikan Islam...*, hal 7.

Umat Islam hendaknya bangkit dengan meningkatkan sumber daya manusianya, sehingga kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum dapat dengan segera dihilangkan. Untuk mewujudkan cita-cita mulia ini, mengurangi fanatisme yang berlebihan dan membuka diri bagi ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini menjadi upaya tepat untuk dilakukan. Sudah saatnya umat muslim membuka mata, dan menatap masa depan yang lebih baik, dinamis, dan progresif.

Kegelisahan tersebut yang mendorong cendekiawan muslim terdahulu seperti Mohammad Natsir tampil sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Mohammad Natsir memandang Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit, melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup. Menurutnya, Islam lebih dari suatu sistem agama, ia adalah suatu kebudayaan yang lengkap dengan memuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup yang lengkap pula. Mohammad Natsir menaruh harapan besar bagi kaum muslim untuk tidak menyia-nyiakan segala nilai dan ajaran yang dikandung Islam tersebut di atas.

Lebih jauh lagi Mohammad Natsir menjelaskan:

Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga mengatur manusia dengan manusia.¹⁶

Menurut Mohammad Natsir yang dinamakan pendidikan adalah suatu kegiatan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya, yakni mencapai kebahagiaan hidup

¹⁶ Mohammad Natsir, *Capita Selecta Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal 15

di dunia dan akhirat. Kemudian Mohammad Natsir menjelaskan: “Akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin.¹⁷

Bagi Mohammad Natsir pendidikan adalah bagian yang integral dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan proses pendidikan sepanjang hayat.¹⁸ Mohammad Natsir merumuskan konsep pendidikan Islam yang universal, harmonis dan integral. Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan misi mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat, pendidikan integralistik menjadi jembatan pada –apa yang disebut Natsir- kemenangan yang seluas-luasnya. Kemenangan di sini, dapat dipahami bagaimana kaum muslim tidak statis, jumud dalam berpikir dan taklid buta, melainkan dinamis, kreatif dan progresif dengan senjata ijtihad yang telah berkembang lama dalam tradisi Islam.

Mohammad Natsir merupakan salah satu tokoh multidimensi yang banyak berkiprah dalam berbagai kehidupan masyarakat dan kenegaraan, baik dalam bidang pendidikan, politik, maupun dakwah. Pandangan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral, harmonis dan universal telah beliau implementasikan dalam pendidikan Islam yang beliau dirikan bersama teman-

¹⁷ *Ibid.* hal 83

¹⁸ M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hal. 22

temanya. Dalam sekolah yang di beri nama Pendis (pendidikan Islam) tersebut Mohammad Natsir mrnggunakan kurikulum yang di rancang sendiri dan teman-temannya dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum.¹⁹

Pendirian sekolah pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, ditujukan untuk membentuk manusia yang seimbang. Seimbang kecerdasan otaknya dengan keimanannya kepada Allah dan rasul. Seimbang juga antara ketajaman akal nya dan kemahiran tangannya untuk bekerja. Manusia yang percaya kekuatan sendiri, dan tidak bergantung pada ijasah untuk makan gaji sebagai pegawai.²⁰

Sedangkan dalam bidang politik beliau pernah menjadi menteri penerangan, perdana menteri, dan ketua umum partai. Beliau merupakan negerawan yang memiliki integritas tinggi. Komitmennya untuk menghantarkan Indonesia menjadi negeri maju, membuatnya berani mengambil keputusan konfrontasi dengan pemerintah saat itu yang berujung pada tuduhan sebagai pemberontak dan kemudian dipenjara.

Setelah keluar dari penjara kebebasan politiknya diawasi dengan ketat. Sehingga beliau memfokuskan pada dakwah dan pendidikan. Dalam bidang dakwah beliau merupakan pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia. Perjuangan dan pengorbanan Mohammad Natsir dalam memajukan agama dan Negara mendapat penghargaan dengan diangkatnya menjadi Pahlawan Nasional pada tanggal 7 November 2008.²¹

¹⁹ Saidan, *Perbandingan Pemikiran pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), Cet.1, hal. 144-145

²⁰ M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir...*, hal 22

²¹ Waluyo, *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional*, (Yogyakarta: Ombak, 2009). hal.viii

Gagasan Mohammad Natsir mengenai integrasi pendidikan Islam merupakan upaya Mohammad Natsir untuk meningkatkan pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul **“Konsep Integrasi Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir?
2. Bagaimana implementasinya dalam pengembangan kurikulum?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan pemikiran Mohammad Natsir tentang konsep integrasi pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui implementasi integrasi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dalam pengembangan kurikulum.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan integrasi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan implementasinya dalam pengembangan kurikulum.
2. Memberikan pertimbangan kebijakan pendidikan bagi pengelola lembaga pendidikan tentang pendidikan Islam integral dan kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

E. Tinjauan Pustaka

Melakukan penelitian mengenai integrasi pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Mohammad Natsir maka perlu kiranya dilakukan tinjauan terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya duplikasi. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Skripsi karya Wais Al-Qorni, dengan judul “Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir)”, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan pemikiran Mohammad Natsir tentang tauhid sebagai dasar pendidikan Islam. Wais menyebutkan bahwa gagasan Tauhid sebagai dasar pendidikan adalah salah satu langkah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada peserta didik, dan diharapkan tauhid mampu menjadi benteng akidah bagi peserta didik untuk menghadapi gempuran modernisasi yang diselimuti oleh sekulerisme.²² Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yaitu tentang integrasi pendidikan islam serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum. Dalam skripsi tersebut tidak membahas pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang terintegrasi.

Kedua, Skripsi karya Yusuf Al Amin, dengan judul “Filsafat Dakwah Mohammad Natsir”, Yogyakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas

²² Skripsi Ahmad Wais Al-Qorni, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012, dengan Judul *Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir)*.

Ushuluddin, 2012. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dakwah adalah cara yang tepat untuk mengubah paradigma orang dalam ber-Islam secara *kaffah*. Yusuf juga menjelaskan tentang dakwah Mohammad Natsir mulai dari rakyat kecil, nasional sampai pada internasional. Selain itu dalam kenegaraan dan pemerintahan merupakan posisi yang tepat untuk berdakwah.²³ Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan hermeneutic. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak metode penelitian dan pada fokus penelitian yakni tentang integrasi pendidikan islam serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum. Dalam skripsi tersebut tidak membahas pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang terintegrasi.

Ketiga, Skripsi karya Ahmad Mukhlisin, dengan judul “Pemikiran Mohammad Natsir dalam Memodernkan Umat Islam di Indonesia. Yogyakarta: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah, 2007. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Disini Mukhlisin menyoroti pemikiran Mohammad Natsir yang tertuang dalam bukunya *Capita Selecta dan Fiqhu Dakwah*. Tulisannya lebih banyak mengemukakan tentang Islam dan kebudayaan, menghormati akal manusia, mewajibkan manusia menuntut ilmu, memeriksa kebenaran dan bersilaturrehmi dengan bangsa lain.²⁴ Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yaitu tentang integrasi pendidikan islam serta

²³ Skripsi Yusuf Al Amin, Jurusan Aqidan dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2012, dengan Judul *Filsafat Dakwah Mohammad Natsir*

²⁴ Skripsi Ahmad Mukhlisin, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2007, dengan Judul *Pemikiran Mohammad Natsir dalam Memodernkan Umat Islam di Indonesia*

implementasinya dalam pengembangan kurikulum. Dalam skripsi tersebut tidak membahas pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang terintegrasi.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut diatas dapat diketahui bahwa persamaan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Mohammad Natsir, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian serta pada penulisan biografi, dalam penelitian ini penulisan biografi lebih lengkap dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini membahas mengenai integrasi pendidikan islam dalam pengembangan kurikulum. Disini peneliti bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan yang ada serta menguatkan apa yang sebelumnya sudah ada.

F. Kerangka Teoritik

1. Integrasi Pendidikan Islam

a. Pengertian Integrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi mempunyai arti penggabungan, penyatuan, pemaduan dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁵ Secara harfiah “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.²⁶

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal 372

²⁶ Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 18

Poerwandarminta, yang dikutip oleh Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.²⁷

Shalahudin Sanusi mendefinisikan integrasi sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.²⁸ Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama, jenis dan sebagainya.

Integrasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu menyatukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam yang digagas oleh Mohammad Natsir. Dimana beliau mencoba mengharmoniskan antara keseimbangan dunia akhirat, badan dan roh serta ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan negaranya. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan baik agama maupun umum yang luas, penguasaan terhadap teknologi modern, keterampilan, pengalaman, hubungan yang luas serta akhlak yang mulia.

²⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hal 38

²⁸ Shalahudin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam; Pola Pembinaan Ummat Islam*. Bandung: Iqmatudin, 1967. Hal 11

b. Konsep Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yaitu dari kata *paeda* yang berarti anak dan *egoge* yang berarti saya membimbing, sehingga pendidikan berarti saya membimbing anak.²⁹ Pendidikan sering diartikan sebagai segala upaya sadar orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani menuju arah kedewasaan.³⁰

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah islamiyah*. *Tarbiyah* berasal dari tiga kata *raba*, *yarbu*, artinya bertambah dan tumbuh; *rabia*, *yarba*, berarti menjadi besar; dan *rabba*, *yarubbu*, artinya memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara.³¹ Dari ketiga asal kata tersebut *tarbiyah islamiyah* mengandung empat unsur yaitu memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak dan proses itu dilaksanakan secara bertahap.³²

Pendidik memiliki peran dan tugas yang sangat berat, karena pendidik harus bisa melaksanakan hal-hal yang telah disebutkan di

²⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. (Bandung: Rosdakarya, 2000) cet. 13 hal 3

³⁰ *Ibid* hal. 10

³¹ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 12.

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Dipnegoro, 1992), hlm. 31.

atas. Karena tugas dan peran yang sangat berat tersebut maka seharusnya syarat untuk menjadi pendidik harus terpenuhi sebelum seseorang mengembangk tugas tersebut. Empat kompetensi pendidik harus terpenuhi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Istilah pendidikan dalam Islam juga dikenal dengan *Ta'lim* yang digunakan sejak periode awal pelaksanaan Islam. Menurut para pakar, kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan *tarbiyah* maupun *Ta'dib*. Seperti yang dikutip oleh Mukodi dalam bukunya mengatakan bahwa Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi Pelbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³³

Sedangkan istilah *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang pelbagai tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan tempat pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadiannya.³⁴

Adapun makna Islam dalam “pendidikan Islam” secara harfiyah berarti penyerahan diri dan kepatuhan.³⁵ Islam juga berarti agama, yakni agama terakhir yang ajaran-ajarannya bersumber pada

³³ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm.3.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 4-5.

³⁵ Muchtar Buchari, *Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prisma no.5 Tahun XVIII 1989, hal 23.

wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW. Islam mengandung dua makna ajaran yaitu kitabullah (Al-Quran) dan sunnah Rasul (Al-Hadits).

Kata Islam dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna atau corak tertentu yang khusus, yakni pendidikan yang bernuansa Islam. Hal itu sesuai dengan pendidikan Islam menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam. Yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari Al-Quran dan Al-Sunnah.

Berdasarkan pelbagai istilah yang digunakan untuk menyebut pendidik tersebut di atas, maka pendidik memiliki fungsi yang sangat kompleks. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik, karena pendidik adalah orang-orang pilihan yang memiliki panggilan jiwa serta memiliki kualifikasi akademik dan non-akademik.

Muhammad Fadhil al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³⁶

Menurut Achmadi, Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya

³⁶ Muhammad Fadhil al_Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 3.

manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas pendidikan Islam berupaya melakukan proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda melalui pengarahan dan bimbingan, dengan dilandasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitabullah dan sunnah rasul untuk membentuk insan kamil.

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan pilar utama dalam bangunan sistem pendidikan. Tujuan umum atau visi yang bersifat ideal, sangat diperlukan, karena dengan tujuan tersebut dapat dijadikan sumber motivasi dan semangat yang tidak pernah habis bagi lembaga pendidikan. Sedangkan tujuan institusional menjadi pusat orientasi setiap lembaga pendidikan. Jadi titik tolak yang membedakan lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya adalah tujuan masing-masing.

Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi berbeda-beda. Berikut penjelasan beberapa ahli tentang tujuan pendidikan Islam:

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan

³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Cet 2. Hal.31

mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.³⁸

Zakiah Daradjat merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah tujuan umum merupakan tujuan yang ingin dicapai dari semua kegiatan pendidikan, tujuan akhir merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai berakhirnya kehidupan seseorang, dan tujuan sementara merupakan tujuan yang ingin dicapai secara batas waktu tertentu, dan tujuan operasional merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.³⁹

Berdasarkan beberapa uraian tentang tujuan pendidikan Islam di atas maka menurut hemat peneliti bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang guru maupun lembaga pendidikan untuk mengeluarkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi *insan kamil*. Dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan maka harus melihat aspek-aspek yang ditekankan dalam merumuskan tujuan pendidikan.

3) Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Aspek pendekatan merupakan suatu yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan, sebab hal itu menyangkut proses transformasi ilmu antara pendidik dan peserta didik. Signifikansi pendekatan ini juga

³⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 77.

³⁹ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 54.

tidak lepas dari upaya sistematisasi pembelajaran yang meliputi metode dan teknik.⁴⁰ Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam yang meliputi:

a) Pendekatan Pengamalan

Pendekatan pengamalan yaitu pendekatan yang menekankan pada aspek psikomotorik peserta didik, yakni implementasi ilmu atau teori secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Aspek ini merupakan upaya untuk melengkapi aspek afektif dan kognitif yang telah diberikan sebelumnya. Artinya, peserta didik diarahkan kepada pemahaman pentingnya ilmu yang dibarengi dengan amaliah.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial peserta didik.⁴¹ Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

b) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-

⁴⁰ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 180

⁴¹ Ibid, hlm. 181.

nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.⁴²

Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.⁴³

Melalui pelbagai pengalaman tersebut diharapkan anak mampu menjadikan sebagai pelajaran penting, dan anak bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpa dirinya. Seperti halnya dalam menggunakan metode eksperimen, anak diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen jual-beli sesuai dengan syariat Islam. Melalui eksperimen akan akan mengerti apa syarat jual-beli, dan lain sebagainya.

c) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁴⁴ Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun

⁴² *Ibid.*, h. 150.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.

⁴⁴ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 184.

secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan pembinaan sikap, pendekatan pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam mendidik peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap peserta didiknya, akan menjadi mudah bagi peserta didik tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting menanamkan kebiasaan yang baik terhadap peserta didiknya.

d) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁴⁵ Emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.⁴⁶

Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, hlm. 73.

⁴⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.211.

pada para remaja yang sedang goncang.⁴⁷ Dalam perkembangan selanjutnya disebut dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

e) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁴⁸ Secara teoritis, pendekatan ini dimulai dengan mendeskripsikan fungsi agama terhadap kehidupan, berikut fungsi-fungsi ajarannya yang mengatur pelbagai aspek yang secara fungsional mengarahkan manusia menjadi bermanfaat bagi orang lain.

Ilmu agama yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan peserta didik, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis.

f) Pendekatan Rasional

⁴⁷ John M. Echols dan Hassan Shadiliy, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980).

⁴⁸ H. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* ..., hlm. 153.

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Kelebihan manusia atas makhluk lainnya yang dibekali dengan potensi akal merupakan anugerah terbesar yang patut disyukuri dan dikembangkan. Dengan kekuatan akalnya manusia dapat mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi serta membangun peradaban.

Oleh karena itu, dengan pendekatan rasional, pendidikan diarahkan kepada rasionalisasi agama yang mencakup rasionalisasi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan mengedepankan peran akal pada rasionalisasi ini, diharapkan peserta didik dapat membuktikan kebenaran Islam sebagai agama yang *rahmatan li al-alamn*, sehingga keyakinan terhadap kebenaran agama yang dianut pun semakin kokoh.

4) Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.⁴⁹ Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan itu.

Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang

⁴⁹ Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 121.

disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵⁰

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.⁵¹

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.

5) Metode Pendidikan Islam

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Toto Suharto seperti yang dijelaskan ‘Abul Rahman Salih Abdullah menerangkan bahwa pendidikan Islam

⁵⁰ Aziz Abd, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 156.

⁵¹ <http://masoviq.blogspot.com/2012/09/kurikulum-pendidikan-islam.html> di unduh pada tanggal 20 Oktober 2014 Pukul 13.42 WIB.

dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi yang akan disampaikan oleh guru, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada siswa.

Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu, metode merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Metode merupakan persoalan esensial pendidikan Islam, di mana tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara tepat guna manakala jalan atau metode yang digunakan menuju cita-cita itu betul-betul tepat.⁵²

Kemudian Toto Suharto pun menyebutkan beberapa karakteristik dari metode pendidikan Islam yang baik seperti yang diungkapkan Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, yaitu (1) harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan pendidikan Islam; (2) bersifat luwes dan dapat menerima perubahan, serta dapat menyesuaikan dengan keadaan dan suasana proses pendidikan; (3) senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, antara

⁵² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 133-134.

proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu; (4) menghindari dari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna; (5) menekankan kebebasan untuk siswa.⁵³

pendidik mempunyai hak dan kebebasan untuk memilih metode yang dipandanginya sesuai dengan watak pelajaran dan watak siswanya. Dia dapat menggunakan satu metode atau beberapa metode sekaligus dalam menyampaikan pembelajarannya. Sebab tidak ada satu metode yang dapat dipakai untuk semua tujuan pendidikan, semua materi, dan semua suasana dan aktivitas pendidikan.

6) Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan agar seorang peserta didik dapat mencapai *fadhilah* dan menjadi *insan* kamil, yang mengindikasikan terpenuhinya aspek-aspek tertentu sebagai syarat mutlak tercapainya tujuan tersebut. Keutamaan yang ada dan dimaksudkan dalam Islam adalah keutamaan hidup di dunia dan akhirat.

Melihat tujuan pendidikan Islam yang mulia di atas tidak akan tercapai dari peran seorang pendidik. Tujuan pendidikan yang mulia tersebut akan termujud manakala seorang pendidik yang mumpuni dibidangnya atau profesional. Profesionalisme tidak saja terkait dengan aspek intelektualitas, tetapi moralitas dan spiritualitas.

⁵³ *Ibid.*, hal. 134-135.

Dengan demikian, sosok pendidik yang profesional adalah manakala ia dapat memainkan peran keilmuannya, peran budayanya, dan peran spiritualnya. Dalam ungkapan yang sederhana, pendidik dalam pendidikan Islam adalah sosok yang tangguh secara intelektualnya, tangguh secara moral, dan memiliki ketajaman spiritual dan kecakapan hidup.⁵⁴

c. Integrasi dalam Pendidikan Islam

Dalam zaman modern ini pengertian ilmu telah disempikan dan merujuk kepada ilmu pengetahuan umum dan kemahiran saja. Dalam pengertian barat modern, ilmu hanyalah merujuk kepada pengelan atau persepsi yang jelas tentang fakta. Fakta pula merujuk kepada perkara-perkara yang boleh ditanggapi oleh panca indera lahir dan bersifat empiris. Kewujudan perkara lain diluar kepunyaan panca indera tersebut dianggap bukan fakta dan tidak termasuk dalam bidang ilmu.⁵⁵

Ilmu yang sebagai pengetahuan memiliki tiga karakteristik: rasional, empiris dan sistematis. Pengertian yang hamper sama diberikan oleh Amsal Bachtar, yang menyatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.

⁵⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 134.

⁵⁵ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi, Pandangan politik Mohammad Natsir dalam islamika*, (Bandung Mizan 1994), hal 3

Dalam wacana tentang ilmu dan agama, integrasi dimaknai sebagai upaya memadukan keduanya (ilmu dan agama).⁵⁶ Integrasi merupakan keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Struktur keilmuan integratif bukan berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat.⁵⁷

Tujuan integrasi adalah memadukan antara ilmu dan agama dengan satu atau lain cara. Memadukan tidak harus berarti mencampuradukkan identitas atau watak dari kedua masing-masing entitas itu tak mesti hilang, bahkan terkadang harus tetap dipertahankan. Jika tidak, bisa jadi yang diperoleh dari hasil integrasi itu bukan ini dan bukan itu, dan tak jelas lagi apa manfaatnya.⁵⁸

Dalam Islam sendiri, ilmu menduduki tempat yang tinggi. Penekanan kepada ilmu dalam Islam jelas terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sikap ilmiah dan suka menyelidiki suatu kebenaran berdasarkan ketentuan ilmiah, serta pentingnya ummat Islam menguasai ilmu pengetahuan yang berdasarkan ilmu agama merupakan penekanan terpenting dalam usaha menimba keilmuan dan pengiktirafan Allah

⁵⁶ *Ibid* hal 18

⁵⁷ Abd. Rahman Assegaf sebuah pengantar dalam *Pendidikan Islam Integratif*, Jasa Ungguh Muliawan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal xii

⁵⁸ Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama...*, hal. 19

sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia sebagai wahyu terawal yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari penjelasan diatas, integrasi pendidikan Islam diperlukan guna mengurangi atau bahkan menghilangkan kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang hingga kini dianggap masih timpang. Terutama disebabkan oleh para ahli sains dengan pelopor kaum modern Barat yang menganggap rendah status keilmuan agama. Seperti mengkaji objek-objek metafisik, ilmu agama dianggap tidak ilmiah, sebab ilmu dipandang ilmiah ketika objek-objek kajiannya bersifat empiris. Sementara para ahli ilmu agama hanya mengakui validitas sumber-sumber Ilahi dalam kitab suci dan sunnah nabi, mereka tidak menganggap valid informasi yang didapat lewat pengamatan inderawi (empiris). Padahal dalam Islam tidak ada istilah penentangan antara agama dan ilmu. Islam menghimpun konsep agama dan ilmu, dengan kata lain agama adalah ilmu dan ilmu adalah agama.

Integrasi pendidikan berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, dimana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.⁵⁹ Integrasi pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya memadukan intelektual, moral spiritual menuju kepada kepribadian yang utuh. Oleh sebab itu dari segi substansi

⁵⁹ Abd. Rahman Assegaf sebuah pengantar...,hal xii

pola gagasan integrasi pendidikan dapat dipandang sebagai pola dalam pembentukan keseimbangan antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual.

Integrasi dalam pendidikan Islam juga didorong karena adanya polarisasi yang dialami dunia pendidikan Islam dan pendidikan umum yang keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di satu sisi pendidikan Islam “kering” akan pengetahuan umum, meskipun dalam pendidikan Islam telah ada pendidikan umum, tapi masih membutuhkan pendidikan umum yang lebih praktis lagi. Disisi lain sekolah umum “gersang” akan nilai-nilai agama dan etika, sehingga pendidikan model ini bisa dikatakan hanya mengembangkan pendidikan umum saja, belum diimbangi pendidikan agama yang mampu mencetak ulama yang *kaffah*.

Integrasi pendidikan Islam dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan berbagai kekurangan tersebut. Dalam penelitian ini integrasi dimaksudkan untuk menyatukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam yang digagas oleh Mohammad Natsir. Yang mana mencoba mengharmoniskan keseimbangan antara dunia akhirat, badan dan roh serta ilmu agama dan ilmu umum lewat pengembangan kurikulum. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan negaranya.

Integrasi disini diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan baik agama maupun umum yang luas, penguasaan terhadap teknologi modern, keterampilan, pengalaman, hubungan yang luas serta akhlak yang mulia. Sehingga nantinya pendidikan Islam tidak hanya berubah dari segi fisik saja (gedung sekolah) tetapi juga kualitas pendidikannya. sehingga nantinya diharapkan terbentuk pribadi yang sempurna.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan berasal dari akar kata kembang, mengandung arti proses, cara, perbuatan, mekar, terbuka atau membentang, menjadi besar atau memuai.⁶⁰ Sedangkan dalam bahasa Inggris pengembangan berasal dari kata *development* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengandung arti proses aksi dari pengembangan atau sedang dikembangkan, langkah baru kejadian atau peristiwa, produk baru atau penemuan baru, sepetak tanah dengan bangunan baru di atasnya.⁶¹

Sedangkan menurut istilah pengembangan adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh seseorang atau sejumlah orang untuk menghasilkan sesuatu yang ditentukan atau disepakati. Pengembangan bermakna menunjuk pada kegiatan menghasilkan, kegiatan ini lebih bersifat konseptual daripada material. Yang dimaksud dalam kegiatan

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal 414

⁶¹ A S Hornby. Fifth Edition; Johathan Crowther. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford University Press) hal 318

pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.⁶²

Pengembangan dapat dihubungkan dengan beberapa aspek, baik aspek politik, ekonomi, sosial, agama, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Pengembangan dapat dihubungkan dengan pendidikan, sebagaimana diungkapkan Lewton: *development can be seen as mediation between the word of the classroom and its changing social environment*⁶³ (bahwa pengembangan merupakan proses pembelajaran didalam kelas dan dipengaruhi oleh perubahan sosial.

Sedangkan kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *curriculum*. Berasal dari kata *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk memperoleh medali atau penghargaan.⁶⁴ Pada perkembangan selanjutnya, pengertian tersebut mengalami perluasan yang juga merambah pada dunia pendidikan. Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan kemudian diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau subjek yang harus di tempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pembelajaran guna memperoleh

⁶² BurhanNurgiyantoro *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Sebuah Pengantar dan Pelaksanaan)*. (Yogyakarta: BPFE 1988), hal 11

⁶³ Enslikopedi Nasional Indonesia jilid 12. (Cipta Adi Pustaka:: Jakarta 1990 hal 388

⁶⁴ Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2013), hal

penghargaan dalam bentuk ijazah. Ijazah disini merupakan bukti formal bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan ukuran suatu pengertian praktek pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum maka secara teoritis sedikit sulit menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum sebuah pendapat.⁶⁵

Menurut pandangan lama kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus di sampaikan guru atau di pelajari oleh siswa. Berbeda dengan pendapat Ronald C. Doll yang mengartikan kurikulum lebih luas lagi, pendapatnya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses yang lebih luas. Kurikulum mencakup pengalaman siswa baik di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Devinisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya berbagai pengalaman serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang menjadi acuan adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Dalam Sisdiknas tersebut disebutkan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁶⁶

Dari penjelasan di atas, pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktur pemerintahan, pengembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Lebih spesifik lagi, pengembangan kurikulum adalah perencanaan untuk perubahan-perubahan pada peserta didik yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan itu terjadi pada diri siswa.⁶⁷

Pengembangan kurikulum pada dasarnya bersumber dari berbagai gejala sosial, pengetahuan dan perkembangan teknologi. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum.⁶⁸

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen, yang tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap berbagai pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi juga harus dipahami berbagai factor yang mempengaruhinya.⁶⁹

⁶⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bab X tentang kurikulum pasal 36 ayat I, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal 19

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006) hal 3

⁶⁸ Nana Saodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010) hal 99

⁶⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006) hal 146

Menurut Muhaimin, pengertian pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat nasional.⁷⁰

Jadi pengembangan kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya sekolah dalam penyusunan, pelaksanaan penilaian, dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berketerampilan dan adanya perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh peserta didik dan peserta didik dapat berbudi pekerti yang baik serta dalam rangka untuk memperoleh hasil yang maksimal dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam realitas sejarah pengembangan kurikulum pendidikan Islam banyak mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam

⁷⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hal 1

beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut⁷¹:

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental agama sepirtual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motifasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Perubahan dari cara berpikir tekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada pemahaman kontekstual.
- 3) Perubahan dan tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dan para pendahulunya kepada proses dan metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum kearah keterlibatan yang luas dari pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan dan cara-cara mencapainya.

a. Landasan Pengembangan Kurikulum

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah dasar pemikiran yang mendalam untuk menggambarkan dan menyatakan pandangan sistematis dan komprehensif tentang pendidikan. Tujuan falsafah pendidikan pada

⁷¹ Mar'atus Sholihah, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani, (Analisis Paradigm Pengembangan Kurikulum Menurut Muhaimin)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang, 2007, hal 105

dasarnya sama dengan dasar dan tujuan ajaran Islam. Falsafah pendidikan berisi teori umum tentang pendidikan Islam yang tercantum dalam al-Quran dan Hadist. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah mencapai tingkat pengabdian yang paling tinggi yang mana tujuan itu mendekati tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an.⁷²

2) Landasan Psikologis

Untuk mencapai pendidikan yang optimal, maka dalam penyusunan kurikulum perlu melibatkan yang disebut dengan psikologis. Suatu proses pendidikan yang menuntut pada perubahan yang terjadi pada diri peserta didik dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu peserta didik, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.⁷³

3) Landasan Sosial Budaya

Kurikulum yang berorientasi pada landasan social budaya adalah agar turut serta dalam proses pemasyarakatan bagi pesera didik, penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berpikir serta tingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, sikap kerjasama dan menghargai, tanggung jawab dan kesediaan berkorban demi membela akidah, tanah air, pengetahuan dan

⁷² Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritik dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPFE, 1998) hal 15

⁷³ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal 39-40

kemahiran yang akan menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan kepentingan membangun bangsa.⁷⁴

4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber pada pikiran dan logika. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung akan menjadi isi dan materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁵

b. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum

Sistem pendidikan akan melahirkan perubahan bilamana kondisi para supra-sistem, masyarakat mengalami perubahan. Perubahan kurikulum adalah hal yang normal, dan diharapkan, sebagai akibat dari lingkungannya. Para pekerja atau spesialis kurikulum bertanggungjawab untuk mencari cara melakukan perbaikan kurikulum secara kesinambungan. Tugas para pekerja (tim pengembang) kurikulum akan lebih mudah atau lancar, bilamana mengikuti prinsip yang telah diterima secara umum untuk pengembangan kurikulum. Diantara prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut⁷⁶:

⁷⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...* hal 253

⁷⁵ Dimiyti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hal

⁷⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan...* hal 179-183

a. Prinsip Relevansi

Dalam pendidikan, prinsip relevansi berarti perlunya kesesuaian antara (program) pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Prinsip relevansi dapat dilihat dari beberapa aspek yakni: pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik. Kedua, relevansi pendidikan dengan kehidupan dimasa datang. Ketiga, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Dan keempat, relevansi pendidikan dengan dunia kerja.

b. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai keinginan yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu (1) efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana keinginan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, (2) efektifitas belajar peserta didik.

c. Prinsip Efisiensi

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengejaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin. Tentunya dengan pertimbangan yang wajar dan rasional.

d. Prinsip Kesenambungan (Kontuinitas)

Prinsip ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dan bidang studi. Dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

e. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibel berarti tidak kaku atau elastic, ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dengan pengadaan program-program pilihan yang berbentuk jurusan. Dan fleksibilitas dalam pengembangan pengajaran ini memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan memberikan kesempatan kepada para pendidik dengan mengembangkan program pengajaran yang berlandas pada tujuan dan bahan pengajaran didalam kurikulum.

f. Prinsip Berorientasi Tujuan

Artinya sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu agar semua jam dan aktifitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik betul-betul terlaksana sesuai tujuan.

g. Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Dalam prinsip ini harus ada pengembangan secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki kemandirian dan

mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang telah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

c. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen pembentuk yang satu sama lainnya saling berkaitan. Kurikulum terdiri dari empat komponen. Keempat komponen tersebut adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi.⁷⁷

1) Tujuan Pengembangan Kurikulum

Tujuan merupakan komponen yang penting keberadaannya setelah landasan yang menjadi acuan dalam perencanaan, penyusunan dan pengembangan kurikulum. Pentingnya tujuan untuk memudahkan langkah-langkah dalam implementasi kerja. Dalam merumuskan tujuan perlu mempertimbangkan berbagai factor berikut:

- a) Tujuan pendidikan nasional
- b) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan lembaga yang bersangkutan
- c) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat
- d) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan perkembangan iptek
- e) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan system nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁸

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*...hal 122

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor diatas, maka dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut akan lebih berhasil dan baik.

2) Isi/materi pengembangan kurikulum

Komponen isi atau materi dalam kurikulum merupakan apa-apa yang akan diberikan atau diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memiliki keterampilan atau bahkan dapat membuat prestasi yang merupakan tujuan dari dijalankannya kurikulum tersebut.

Materi yang ada dalam kurikulum haruslah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan dan materi yang ada juga haruslah menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam merumuskan dan merancang materi, beberapa kriteria yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Kriteria dalam hubungan dengan tujuan pendidikan
- b) Kriteria sehubungan dengan sifat siswa
- c) Kriteria yang bertalian dengan proses siswa.⁷⁹

Sedangkan beberapa prinsip dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan adalah; harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik rohani atau hati (aqidah), mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan hidup mata pelajaran yang diberikan hendaknya

⁷⁹ Ibid, 128

mengandung kelezatan ilmiah, mata pelajaran harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan dan memberikan ilmu alat.⁸⁰

3) Komponen Metode atau Strategi

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Sebagus apapun tujuan atau materi yang dibuat dalam kurikulum, tapi apabila metode atau strategi yang digunakan tidak tepat, maka tujuan dari kurikulum tersebut tidak akan mudah dicapai atau bahkan tidak tercapai sama sekali.

Untuk itu pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Kurikulum memuat tentang metode atau sekarang lebih dikenal dengan istilah strategi, yang merupakan cara untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, terdapat tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran (subject oriented).
- b) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student oriented).
- c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (social oriented).

⁸⁰ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hal 6-7

Sebelum menetapkan suatu metode atau strategi pembelajaran tertentu, terlebih dahulu guru harus berpedoman pada jenis pendekatan dalam pembelajaran. Secara garis besarnya, jenis pendekatan pembelajaran terbagi ke dalam dua bagian yang berbeda, yaitu:

- a) Pendekatan Ekspositorik adalah pendekatan yang bisa dijadikan pedoman dalam memilih metode yang sifatnya penyampaian informasi, termasuk metode ceramah dan sejenisnya.
- b) Pendekatan Heuristik yaitu yang bisa dijadikan pedoman dalam memilih metode yang sifatnya praktek, termasuk discovery-inquiry, eksperimen, observasi dan sejenisnya.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut.

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Adapun jenis-jenis evaluasi yaitu: evaluasi perencanaan program pendidikan, evaluasi monitoring yakni penilaian proses implementasi, evaluasi terhadap impact atau produk dari program evaluasi efisiensi dan keefektifan program pendidikan.⁸¹

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.⁸² Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁸³ Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sumber-sumber dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁸⁴ Penelaahan atau penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk

⁸¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan...* hal 188-189

⁸² Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989) hal 7

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal 58

⁸⁴ Surtisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980) hal 3

menentukan tindakan yang diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.⁸⁵

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁶ Dalam penelitian kualitatif proses analisa dan interpretasi data memerlukan cara berpikir kreatif, kritis, dan sangat hati-hati. Kedua proses tersebut merupakan dua proses yang saling berkaitan dan sangat erat hubungannya. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel dan sumber-sumber terpercaya dari internet atau *ebook* yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Dalam hal ini fokus kajiannya adalah konsep integrasi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan implementasinya dalam pengembangan kurikulum.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan filosofis. Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau ini dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.⁸⁷

⁸⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109

⁸⁶ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 36

⁸⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 28

Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.⁸⁸ Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisa secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Mohammad Natsir yang menjelaskan tentang hakikat dari konsep integrasi pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu teknik data melalui peninggalan tertulis, dalil, konsep, teori atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸⁹

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian yakni sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek informasi yang dicari.⁹⁰ Dalam penelitian ini data primer yang dipakai yaitu:

⁸⁸ Dr. Kaelan M. S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 80

⁸⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hal 133

⁹⁰ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Cet. V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 91

- 1) *Capita Selecta I*, (Mohammad Natsir. Jakarta: Bulan Bintang.1973).
 - 2) *Capita Selecta II*, (Mohammad Natsir. Jakarta: Bulan Bntag.1973)
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitiannya.⁹¹ Diantara data sekunder yang akan dipakai adalah berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang karya Mohammad Natsir, riwayat hidup dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang di pakai yaitu:
- 1) *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir* (Saidan, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)
 - 2) *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*. (M. Dzulfikriddin, Bandung: Mizan Pustaka, 2010)
 - 3) *Dari “Pemberontak” Menjadi Pahlawan Nasional*. (Waluyo, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009)
 - 4) *Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir*. (Saiful Falah, Jakarta: Republika, 2012)
 - 5) *M. natsir Dakwah dan Pemikirannya*. (DR. Thohir Luth, Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
 - 6) *Polemik Negara Islam, Soekarno Versus Natsir* (Ahmad Suhelmi, Jakarta: Teraju, 2002)

⁹¹ Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal. 89

- 7) Ideologisasi Gerakan Dakwah episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir (Abdul Munir Mul Khan, Yogyakarta: Sippres, 1996)
- 8) Pak Natsir 80 Tahun (Jakarta: Media Da'wah, 1998)
- 9) Majalah Tempo Edisi Khusus Mohammad Natsir (Edisi 21/XXXVII/14-20 Juli 2008)

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*, yaitu suatu usaha mengumpulkan data dan menyusun data kemudian disahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Oleh karena itu lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya, yang disebut dengan *content analysis* atau yang biasa disebut analisis isi.⁹² Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.⁹³

Dalam metode deskriptif, penelitian ini menjelaskan pemikiran Mohammad Natsir secara sistematis berkenaan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya serta pendapat yang relevan tentangnya. Dalam tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh pemikiran Mohammad Natsir untuk memperoleh kejelasan mengenai integrasi pendidikan Islam dan di implementasikan dalam pengembangan kurikulum.

⁹² Abuddin Nanta, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Grafindo persada, 2001), hal. 41

⁹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hal. 69

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta subbab untuk memudahkan dalam penulisan dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun kerangka penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi kegelisahan akademik penulis, rumusan masalah adalah pertanyaan yang penulis ajukan untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, tujuan dan kegunaan merupakan poin-poin yang akan dicapai dalam penelitian serta paparan manfaat penelitian, tinjauan pustaka adalah penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain dan melihat relevansinya dengan penelitian ini, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai pijakan berpikir objektif kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika digunakan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua*, dalam bab ini akan diulas tentang biografi Mohammad Natsir, mulai dari latar belakang kehidupannya sampai pada hasil karya beliau.

Bab *ketiga*, dalam bab ini akan dibahas tentang konsep integrasi pendidikan menurut Mohammad Natsir, kemudian dianalisis dan implementasinya dengan pengembangan kurikulum.

Bab *keempat*, dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin dilakukan sebagai bahan perbaikan dan pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan tema ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah penulis uraikan, tentang “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya terhadap Pengembangan Kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan integral yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah dengan arti yang seluas-luasnya dengan misi mencari kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Konsep pendidikan integral yang berlandaskan tauhid dengan landasan pendidikan pada al-Quran, hadist dan ijtihad manusia. Konsep yang dipegang oleh Mohammad Natsir bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi juga dengan melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset untuk kehidupan di akhirat kelak.
2. Pemikiran Mohammad Natsir tentang integrasi pendidikan Islam apabila diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum maka pendidikan Islam bisa menentukan arah yang lebih jelas tentang orientasi pendidikan Islam. Cakupan materi dapat proporsional dengan keseimbangan dunia-akhirat, badan dan roh serta intelektual dan sepiritual.

B. Saran-Saran

1. Ide-ide seperti inilah yang seharusnya dikembangkan oleh para praktisi pendidikan. Terlebih di zaman modern dengan perkembangan teknologi yang

semakin pesat, akan tetapi nilai-nilai moral dan akhlak semakin tergerus. Maka tawaran pengembangan kurikulum pendidikan Islam integral perlu untuk dikembangkan. Terlebih bagi pengelola instansi pendidikan, hendaknya kurikulum pendidikan tersebut mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, terutama bagi instansi pendidikan yang bernuansa Islami.

2. Bagi para peneliti pendidikan berikutnya, bisa diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang menawarkan penerapan konsep ini dalam pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan tertentu guna meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Kajian tentang ini dapat berupa analisa terhadap konsep pemikiran Mohammad Natsir dan proses pembelajaran yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tertentu.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih, Maha Pemurah dan Maha Penyangga, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala kekurangan dan keterbatasan, tentunya skripsi ini masih sangat perlu penyempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan diskusi lebih lanjut, kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat berkah dari Allah SWT dan dapat diambil manfaatnya oleh banyak pihak. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusuf Puar, (ed). *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-Kenangan dan Perjuangan*, Jakarta: Pustaka Nusantara. 1978
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Arifin, Zaenal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III*. Jakarta; Kencana. 2012
- Aziz Abd, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hornby A S. Fifth Edition; Johathan Crowther. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* Oxford University Press
- Bagir, Zainal Abidin (ed). *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung; Mizan Pustaka. 2005
- Baharuddin, dkk.. *Dikotomi pendidikan Islam*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya. cet. 2. 2011
- Buchari, Muchtar. *Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prisma no.5 Tahun XVIII. Jakarta: LP3ES. 1989
- Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritik dan Pelaksanaan* Yogyakarta: BPFE. 1998
- Damanhuri zuhdi, "Mohammad Natsir: Pendidik, Pejuang yang Istiqomah" dalam harian Republika, ahad, 17 Juli 1994.
- Dzulfikriddin, M.. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka. 2010
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Fadhil, Muhammad al-Jamali. *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979

- George Mc Turna Kahin, Muhammad Natsir (1908-1993) Sebuah Kenangan, dalam Anwar Harjono dkk, *M. Natsir Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1995, hal. 51
- Hadi, Surtisno. *Metodologi Research Indek*. Yogyakarta: Gadjah Mada. 1980
- Hepi Andi Bastoni, dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, Jakarta: Mujtama Pres, 2008
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005,
- Isa Mohammad. *Agama dan Negara, dalam Anshary, Falsafah Perjuangan Islam*, Medan. 1951
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Kuncoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta; Gramedia. 1989
- Kaelan M. S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007
- Majalah Tempo Edisi Khusus Mengenang 100 Tahun Mohammad Natsir, Edisi 21/XXXVII/14 – 20 Juli 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Mulaiawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzamiroh, Latifatul,. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, Jakarta: Kata Pena. 2013
- Mulkhan, Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat pendidikan Islam dan Dakwah* Yogyakarta: Sipress. 1993

- Mohammad Natsir, *Pendidikan, pengorbanan, kepemimpinan, primordialisme dan nostalgia*, Jakarta Media Dakwah, 1987.
- Nata, Abuddin. *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Rajawali Pers. Cet 2013
- Nata, Abuddin. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo persada.
- Natsir, Mohammad. *Capita Selecta I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Natsir, Mohammad. *Capita Selecta II*. Bulan Bintang, 1973
- Natsir, Mohammad. *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme dan Nostalgia* Jakarta: Media dakwah. 1987
- Natsir, M. *Agama dan Moral*. Jakarta: Media Dakwah Islamiyah Indonesia, 1972
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1989
- Purwadi, *Tasawuf Jawa*, Yogyakarta: Narasi. 2003
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung; Rosdakarya. 2000
- Rosidi, Ajib, M. *Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Giri Pustaka, 1990
- Rumayulis, *Studi Tentang Konsep Pendidikan Mohammad Natsir* Padang: IAIN IB Padang 1998
- Rumayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet 12. 2010
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode ilsafat*, Yogyakarta: Kanisius. 1993
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektal dan Pemikiran Pendidikan Hamka Tentang Pendidikan Islam* Jakarta: kencana, 2008

- Skripsi Ahmad Wais Al-Qorni, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012, dengan Judul *Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir)*.
- Skripsi Yusuf Al Amin, Jurusan Aqidan dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2012, dengan Judul *Filsafat Dakwah Mohammad Natsir*
- Skripsi Ahmad Mukhlisin, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2007, dengan Judul *Pemikiran Mohammad Natsir dalam Memodernkan Umat Islam di Indonesia*
- Skripsi Ahmad Mukhlisin, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2007, dengan Judul *Pemikiran Mohammad Natsir dalam Memodernkan Umat Islam di Indonesia*
- Sholihah, Mar'atus. 2007. *Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani, (Analisis Paradigm Pengembangan Kurikulum Menurut Muhaimin)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* Jakarta PT Bina Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Cet. V Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* Surabaya; Usaha nasional. Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* Surabaya; Usaha nasional.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2012
- Waluyo. *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: Ombak. 2009

CURRICULLUM VITAE

Data Pribadi



Nama : Hamdani
TTL : Lampung, 24 Januari 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status perkwinan : Belum Kawin
Hobi : Jalan-jalan

Data Kontak

Alamat : Dsn. Nglaban, RT/RW 01/04, Ds. Sonorejo, Kec. Blora, Kab. Blora
Nomor Telepon : 085725929665
E-Mail : hamdhan.ragil@gmail.com

Pendidikan Formal

SD : SD Negeri 65 Sitiung, Sumatera Barat (Lulus 2003)
SMP : MTs. Khozinatul' Ulum Blora (Lulus 2006)
SMA : MA. Khozinatul' Ulum Blora (Lulus 2009)
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lulus 2015)

Pengalaman Organisasi

Tahun 2010 - 2011 : Anggota BEM-J PAI (Departemen Jaringan Komunikasi)
Tahun 2011 - 2012 : Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
Tahun 2012 - 2013 : Keluarga Mahasiswa Blora (Kamaba) Yogyakarta
Tahun 2012 - 2014 : Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Paradigma FITK